

Analisis Nilai Moral dalam Buku Dongeng “5 Dongeng Anak Dunia” karya Dedik Dwi Prihatmoko

Irma Anugrah Aulia¹, Juanda Juanda², Usman Usman³, Iswan Afandi⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Universitas Timor, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Juanda Juanda

juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku dongeng “5 Dongeng Anak Dunia” karya Dedik Dwi Prihatmoko. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, dan analisis data dilakukan berdasarkan teori klasifikasi nilai moral Burhan Nurgiyantoro yang mencakup tiga ranah utama, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dongeng dalam buku ini mengandung nilai moral yang kaya dan beragam. Pada ranah hubungan dengan diri sendiri ditemukan nilai pantang menyerah, kerja keras, tanggung jawab, sabar, rela berkorban, cerdik, baik hati, dan jujur. Pada ranah hubungan dengan sesama ditemukan nilai tolong-menolong, mengakui kesalahan, menghargai, kerukunan, dan kasih sayang. Sementara pada ranah hubungan dengan Tuhan ditemukan nilai rasa syukur, ikhlas, dan ketaatan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku dongeng tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra anak dan penguatan moral generasi muda.

Kata Kunci: nilai moral, dongeng anak, pendidikan karakter, Burhan Nurgiyantoro, sastra anak

Pendahuluan

Paradigma pendidikan modern saat ini tengah dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis moral yang melanda generasi muda. Fenomena menurunnya etika dan karakter pada anak-anak dan remaja semakin nyata terlihat dalam keseharian, mulai dari mudarnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, perilaku bullying, hingga sikap permisif terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya bangsa (Syarif, 2025). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat ribuan kasus kekerasan terhadap anak setiap tahunnya, yang menjadi indikasi bahwa degradasi moral telah mencapai tingkat mengkhawatirkan. Kondisi ini diperparah oleh deras arus globalisasi dan konten digital yang tidak terfilter, yang justru sering kali menyajikan model perilaku yang jauh dari nilai-nilai luhur bangsa. Di tengah kegamangan figur publik yang seharusnya menjadi teladan, generasi muda tumbuh dalam kekacauan simbolik, kehilangan jangkar moral, dan lebih akrab dengan budaya performa daripada integritas.

Dalam situasi krisis karakter yang semakin kompleks ini, dunia pendidikan dituntut untuk mencari solusi alternatif yang efektif dalam membangun kembali fondasi moral generasi penerus (Suarningsih, 2024). Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar namun kerap terpinggirkan adalah penguatan peran karya sastra, khususnya dongeng (Hatima *et al.*, 2025). Dongeng bukan sekadar kumpulan kata atau cerita pengantar tidur,

melainkan instrumen krusial dalam membentuk kompas moral generasi masa depan. Berbeda dengan metode pendidikan karakter yang bersifat doktriner dan menggurui, sastra memiliki keistimewaan karena mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cara yang halus, menghibur, dan menyentuh emosi (Mubarok & Wicaksono, 2025).

Keunggulan sastra dalam membentuk kepribadian terletak pada kemampuannya membangun koneksi emosional melalui proses identifikasi (Ummah & Saputra, 2025: 1). Ketika anak membaca atau mendengarkan dongeng, mereka tidak sekadar mengikuti alur cerita, tetapi secara tidak sadar menempatkan diri pada posisi tokoh, merasakan konflik batin yang dialami, dan belajar dari konsekuensi setiap pilihan moral yang diambil para tokoh (Khairiah *et al.*, 2025: 16). Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, peserta didik belajar memahami perbedaan, menghargai sesama, dan merefleksikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keberanian ke dalam kehidupan nyata (Zuhriyah & Fradana, 2025). Proses pembelajaran yang bermakna ini membuat pesan moral tidak sekadar dihafal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri anak karena disampaikan dengan cara yang indah dan menyentuh relung hati.

Kegiatan mendongeng memiliki nilai positif dan digemari oleh anak usia dini. Hal ini dikarenakan aktivitas mendongeng secara tidak langsung berperan dalam menanamkan berbagai nilai dalam diri anak, baik yang bersifat personal maupun edukatif. Melalui kegiatan bercerita atau mendongeng, kita dapat mengembangkan aspek imajinasi, emosional, intelektual, serta kepekaan sosial, etika, dan religius anak (Juanda, 2018). Lebih dari itu, pengalaman mendongeng yang dilakukan bersama keluarga tentu memberikan rasa senang dan kehangatan emosional bagi anak (Juanda, 2019). Di tengah urgensi penguatan moral generasi muda melalui dongeng sebagaimana dipaparkan sebelumnya, diperlukan ketersediaan bahan bacaan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai karakter. Salah satu karya yang hadir menjawab kebutuhan tersebut adalah buku 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko (2023), sebuah kumpulan cerita rakyat yang disadur ulang secara kreatif untuk pembaca anak usia dini. Buku yang berjumlah 24 halaman ini memuat lima dongeng, yaitu Tuah (Tupai si Pantang Menyerah), Leu (Lebah yang Bersatu), Tresalong (Trenggiling sang Penolong), Kebati (Kelelawar yang Baik Hati), dan Pashol (Panda Anak Sholeh). Kelima cerita ini mengangkat tokoh-tokoh hewan dengan karakteristik unik yang menjadi medium penyampaian nilai-nilai moral secara simbolis dan mudah dicerna oleh anak-anak (Prihatmoko, 2023).

Penulis berhasil menyederhanakan narasi asli dari berbagai cerita rakyat dunia dengan bahasa yang ringan, ilustrasi warna-warni yang memikat, serta ritme cerita yang menarik, sehingga cocok untuk pembaca anak usia 4-8 tahun. Pendekatan ini selaras dengan konsep edutainment yang menekankan bahwa pembelajaran nilai moral akan lebih efektif jika dikemas dalam sajian yang menghibur. Anak-anak tidak merasa sedang digurui, melainkan diajak berpetualang bersama para tokoh, merasakan suka duka mereka, dan secara alamiah menyerap pesan-pesan luhur yang terkandung di dalamnya. Keunggulan buku ini tidak hanya terletak pada kemasan visualnya yang atraktif, tetapi juga pada relevansinya bagi pembaca cilik di era digital. Di tengah derasnya arus konten digital yang sering kali miskin nilai moral, buku ini hadir sebagai oase yang menawarkan alternatif bacaan bermakna. Pesan-pesan moral seperti kejujuran, kerja sama, ketangguhan, dan kepedulian terhadap sesama dikemas dengan apik tanpa menghilangkan esensi budaya asli dari masing-masing cerita.

Dalam kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng, Burhan Nurgiyantoro (Purnami dkk., 2024) mengemukakan sebuah kerangka konseptual yang membagi persoalan hidup dan kehidupan manusia ke dalam

tiga ranah moral. Ketiga ranah tersebut meliputi: (1) nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, (2) nilai moral yang menyangkut relasi antarmanusia dalam konteks sosial dan lingkungan alam, serta (3) nilai moral yang berhubungan dengan manusia dan Tuhannya. Pembagian ini menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana sebuah karya sastra merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh dan cerita yang dihadirkan.

Ranah pertama, yakni nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, merujuk pada sikap dan perilaku seseorang terhadap pribadinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Muhrin (Azzahra & Washadi, 2023) mempertegas bahwa moral individual ini merupakan cerminan bagaimana seseorang memperlakukan, menghargai, dan mengelola dirinya sendiri. Meskipun berfokus pada diri pribadi, nilai-nilai ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks hubungan sosial dan spiritual seseorang. Sebab, cara manusia menyikapi dirinya sendiri akan turut memengaruhi bagaimana ia berelasi dengan orang lain dan dengan Tuhannya. Dengan kata lain, nilai moral individual menjadi fondasi awal terbentuknya karakter seseorang sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya. Ranah kedua adalah nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, baik dalam lingkup sosial kemasyarakatan maupun interaksinya dengan alam sekitar. Ranah kedua, dalam kehidupan sehari-hari, manusia menempati berbagai peranan yang beragam, ada yang berada pada posisi netral, rendah, tinggi, maupun menengah, dan dari sinilah dinamika moral dalam relasi sosial muncul. Nilai-nilai seperti empati, gotong royong, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi penanda bagaimana seseorang memperlakukan sesama dan alam. Moral sosial ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terkait erat dengan kehidupan bermasyarakat yang kompleks dan penuh tantangan. Adapun ranah ketiga adalah nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan. Ranah ini menyangkut konsep keyakinan dan perilaku manusia sebagai makhluk yang mengakui keberadaan Sang Pencipta. Tuhan, sebagai Maha Kuasa atas seluruh alam semesta, telah menganugerahi manusia keistimewaan berupa akal budi dan kehendak bebas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan keistimewaan ini, manusia diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, sekaligus memikul tanggung jawab atas segala konsekuensi dari pilihan tersebut. Nilai moral ketuhanan tercermin dalam sikap takwa, bersyukur, tawakal, dan upaya manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya (Azzahra & Washadi, 2023).

Ketiga ranah nilai moral ini, sebagaimana diuraikan oleh Nurgiyantoro dan diperkuat oleh Muhrin, saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh dalam diri manusia. Dalam konteks karya sastra anak, pemetaan ini menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk mengungkap bagaimana dongeng-dongeng seperti yang terdapat dalam buku 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko menanamkan nilai-nilai luhur secara holistik kepada pembaca cilik. Melalui petualangan Tuah si Tupai yang pantang menyerah, kegigihan Leu si Lebah yang mengajarkan arti kebersamaan, hingga kesholehan Pashol si Panda, anak-anak diperkenalkan pada nilai moral individual, sosial, dan ketuhanan secara simultan dalam balutan cerita yang menghibur.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai moral dalam karya sastra dengan berbagai objek dan pendekatan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) berupa penelitian kualitatif deskriptif pada buku Seri Dongeng 3D Nusantara: Malin Kundang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi legenda ini untuk anak-anak, yang berbeda dari versi dewasa dengan masalah lebih kompleks seperti dalam film atau sinetron, merupakan dokumen sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat. Sebagai karya sastra anak, buku ini mengandung nilai-nilai moral yang krusial untuk pengembangan karakter anak (Putri, 2021).

Kedua, penelitian oleh Firmansyah dkk. (2025) berupa penelitian deskriptif kualitatif pada cerita rakyat Asal-usul Situ Sukarama yang berkembang di Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi. Dengan menggunakan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 23 kutipan data yang mencerminkan nilai moral. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu enam data pada nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, sebelas data pada nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan enam data pada nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut relevan untuk digunakan sebagai media pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka (Firmansyah et al., 2025).

Ketiga, penelitian oleh Rofiq & Munifah (2023) yang memandang karya sastra sebagai ungkapan imajinatif kehidupan nyata melalui bahasa seni. Mengacu pada Nurgiyantoro (2015: 429), nilai moral didefinisikan sebagai ajaran baik dan buruk mengenai sikap serta perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Penelitian pada novel Janji karya Tere Liye ini berhasil mengidentifikasi tujuh aspek nilai moral, yaitu peduli sesama (16 kutipan), tolong-menolong (14 kutipan), bermusyawarah (10 kutipan), hidup rukun (9 kutipan), pemaaf (5 kutipan), tepat janji (3 kutipan), dan menghargai orang lain (9 kutipan). Nilai-nilai tersebut menjadi pelajaran dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari (Rofiq & Munifah, 2023).

Sementara itu, penelitian ini merupakan kajian pertama yang dilakukan terhadap buku "5 Dongeng Anak Dunia" karya Dedik Dwi Prihatmoko. Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teori klasifikasi nilai moral Burhan Nurgiyantoro secara utuh, yang mencakup tiga kategori hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko (2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan memaknai fenomena secara holistik, yakni mengungkap makna-makna simbolik dan nilai moral yang tersirat di balik teks-teks dongeng yang menjadi objek kajian. Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada pemaparan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai nilai moral yang terdapat dalam setiap cerita

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan data cerita, ditemukan tiga kelompok besar nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ketiga kelompok tersebut meliputi nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang berfokus pada pembentukan karakter internal; nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya, yang mengatur interaksi sosial dan kepedulian terhadap orang lain; serta nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, yang menjadi landasan spiritual dan keimanan seseorang. Berikut adalah pemaparan lengkap mengenai ketiga kelompok nilai moral tersebut beserta data pendukungnya.

1. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai moral merupakan cara seseorang mengatur, menilai, dan memperbaiki perilakunya sendiri agar menjadi pribadi yang baik dari dalam hati, bukan karena tekanan dari orang lain. Fokusnya adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan mengendalikan diri.

Pantang Menyerah

Data 1

Tetapi berbeda dengan Tuah, tupai betina si pantang menyerah. Dia ingin sekali dapat meloncat. (Prihatmoko, 2019: 6)

Melalui penggalan cerita tersebut, sosok Tuah hadir sebagai pribadi yang pantang menyerah. Julukan “si pantang menyerah” yang melekat padanya bukan tanpa alasan, ia memiliki tekad kuat untuk bisa meloncat. Ungkapan “Dia ingin sekali” memperlihatkan bahwa hasrat tersebut lahir dari lubuk hatinya yang paling dalam. Tuah tidak menyerah pada keadaan atau keterbatasannya, ia justru menjadikannya sebagai cambuk semangat untuk terus berusaha.

Kerja Keras

Data 2

Tidak terasa, sudah dua bulan Tuah berlatih meloncat. Dan usahanya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Kini Tuah sudah dapat meloncat layaknya tupai jantan. Dari satu pohon ke pohon lainnya ia meloncat dengan indahnya. (Prihatmoko, 2019: 7)

Dua bulan berlatih tanpa kenal lelah itulah bukti kerja keras yang dilakukan Tuah. Kata “tidak terasa” menyiratkan bahwa ia menjalani proses panjang itu dengan ikhlas dan penuh dedikasi. Usahnya yang konsisten akhirnya berbuah manis. Ia tidak hanya bisa meloncat, tetapi melakukannya dengan indah, layaknya tupai jantan. Keberhasilan ini menjadi pelajaran berharga bahwa kerja keras tidak akan pernah mengkhianati hasil.

Tanggung Jawab

Data 3

Sebagai anak sulung dari sepuluh bersaudara, Leu berusaha untuk selalu menjaga kerukunan di antara adik-adiknya. (Prihatmoko, 2019: 10)

Menjadi yang tertua dari sepuluh bersaudara membuat Leu mengemban tanggung jawab yang tidak ringan. Ia sadar bahwa dirinya adalah panutan dan perekat bagi adik-adiknya. Kata “berusaha” dalam narasi tersebut menegaskan bahwa menjaga kerukunan adalah komitmen yang ia jalani setiap hari, bukan sekadar tugas dadakan. Leu memahami bahwa keharmonisan keluarga adalah tanggung jawabnya sebagai anak sulung, dan ia menjalankan peran itu dengan sepenuh hati.

Sabar

Data 4

Leu mencoba mencari cara untuk menyadarkan kesembilan adiknya agar tetap rukun. (Prihatmoko, 2019: 10)

Saat menghadapi kemungkinan konflik di antara adik-adiknya, Leu tidak bertindak gegabah. Ia justru menunjukkan kesabaran dengan mencoba mencari cara yang tepat untuk menyadarkan mereka. Frasa “mencoba mencari cara” menggambarkan proses berpikir yang matang, ia tidak memaksa, tidak marah, tetapi memilih pendekatan yang lembut dan bijaksana. Kesabaran Leu lahir dari rasa sayangnya sebagai kakak, yang menginginkan adik-adiknya rukun bukan karena takut, tetapi karena kesadaran sendiri.

Rela Berkorban

Data 5

Tresalong menyadari kedua temannya ketakutan, Oleh karenanya, Tresalong mencoba berbicara pada harimau. “Harimau, dagingku sangat lezat, Aku mau memberikan dagingku kepadamu asalkan kamu mau melepaskan dua temanku untuk pergi dari sini,” ungkap Tresalong kepada harimau. (Prihatmoko, 2019: 14)

Ketika melihat kedua temannya gemetar ketakutan, Tresalong maju tanpa ragu. Ia menawarkan dirinya sendiri kepada harimau, sebuah tindakan yang mencerminkan kerelaan berkorban yang luar biasa. Kata-katanya, “Aku mau memberikan dagingku kepadamu,” bukan sekadar ucapan kosong, ia benar-benar siap menyerahkan nyawanya

demi keselamatan teman-temannya. Dalam situasi genting seperti itu, Tresalong membuktikan bahwa kebahagiaan orang lain lebih berarti baginya daripada keselamatan dirinya sendiri.

Cerdik

Data 6

Harimau yang sudah sangat lapar, tak mau menunggu lama, ia segera mendekat dan menyergap Tresalong. Namun seketika itu Tresalong menggulingkan tubuhnya. Harimau tidak sadar bahwa Tresalong dapat menggulingkan tubuhnya dengan balutan sisik yang keras, dan membuat harimau kesusahan untuk memakannya. (Prihatmoko, 2019: 15)

Di balik keberaniannya, Tresalong ternyata menyimpan kecerdikan yang luar biasa. Saat harimau menyergap, ia sigap menggulingkan tubuhnya, sebuah gerakan cepat yang memanfaatkan kelebihan fisiknya. Harimau yang kelaparan sama sekali tidak menyadari bahwa tubuh Tresalong bersisik keras, sehingga ia kesulitan memangsa mangsanya. Tresalong tidak hanya mengandalkan nyali besar, tetapi juga kepandaian membaca situasi dan memanfaatkan kelemahan lawan. Ini membuktikan bahwa dalam situasi berbahaya, kecerdikan bisa menjadi penyelamat.

Baik Hati

Data 7

Di malam yang dingin, Kebati terbang menuju perbatasan hutan. Dalam kegelapan, ia mengandalkan kemampuan ekolokasi yang dimilikinya. Yaitu mengeluarkan suara berfrekuensi tinggi untuk dipantulkan ke benda yang ada di sekitarnya dan dipantulkan kembali ke telinga. (Prihatmoko, 2019: 19)

Meskipun kutipan ini lebih fokus pada kemampuan fisik Kebati, tersirat bahwa ia adalah makhluk yang baik hati dengan rela menjalankan tugas di malam yang dingin. Terbang menuju perbatasan hutan bukanlah hal mudah, apalagi dalam gelap. Namun Kebati melakukannya dengan mengandalkan kemampuan ekolokasi yang dimilikinya. Kebaikan hatinya tercermin dari kesediaannya berkorban waktu dan tenaga demi kepentingan yang lebih besar, tanpa mengeluh meskipun kondisi tidak bersahabat.

Data 8

Di antara penduduk hutan, ada seekor kelelawar yang terkenal baik hati. (Prihatmoko, 2019: 18)

Seekor kelelawar menjadi sosok yang baik hati di tengah penduduk hutan. Kata "terkenal" menunjukkan bahwa reputasi kebbaikannya sudah diakui banyak makhluk. Ia dikenal bukan karena kekuatan atau kekayaannya, melainkan karena ketulusan hatinya dalam membantu sesama. Kebaikan hati ini murni lahir dari dalam diri, bukan karena ingin dipuji atau mencari imbalan. Sosoknya menjadi bukti bahwa kebaikan sejati akan selalu dikenang dan dihormati oleh lingkungan sekitar.

Kejujuran

Data 9

"Bu, pukul aku! Hari ini aku bangun kesiangan dan tidak sholat subuh," jawab Pashol sambil menundukkan kepala. (Prihatmoko, 2019: 22)

Pashol menunjukkan kejujuran yang luar biasa melalui pengakuannya kepada ibunya. Ia berkata terus terang bahwa ia bangun kesiangan dan melewatkan sholat subuh, meskipun ia tahu konsekuensinya bisa berupa hukuman. Sikap menundukkan kepala menandakan penyesalan yang tulus, bukan sekadar takut dimarahi. Ia bahkan meminta ibunya untuk memukulnya, sebuah bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang ia lakukan. Inilah kejujuran sejati: berani mengakui kesalahan dan siap menerima risikonya

2. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Nilai moral ini berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Fokusnya adalah bagaimana membangun relasi sosial yang harmonis, saling membantu, dan menghargai keberadaan orang lain.

Tolong Menolong

Data 10

Oleh karena itu, Tuah mendatangi Eyang Tupai. Beliau adalah pelatih yang selama ini mengajari para tupai jantan meloncat. (Prihatmoko, 2019: 6)

Langkah Tuah mendatangi Eyang Tupai menunjukkan bahwa ia memahami arti penting tolong-menolong dalam proses belajar. Daripada berjuang sendirian dan mungkin gagal berkali-kali, ia memilih meminta bantuan kepada yang lebih ahli. Tindakan ini mencerminkan kebijaksanaan bahwa meminta pertolongan bukanlah tanda kelemahan, melainkan strategi cerdas untuk mencapai tujuan. Tuah membuktikan bahwa tolong-menolong bisa dimulai dari kerendahan hati untuk mengakui bahwa kita membutuhkan orang lain.

Data 11

"Tunggu sebentar! Aku akan mengambilkannya untuk anakmu, Bi." kata Kebati seraya bergegas terbang untuk mencari tanaman yang dimaksud. (Prihatmoko, 2019: 19)

Respons spontan Kebati saat mendengar kebutuhan Bibi kakak tua mencerminkan jiwa tolong-menolong yang tulus. Ia tidak bertanya panjang lebar atau memikirkan keuntungan pribadi; yang ada di benaknya hanya keinginan membantu. Kata "bergegas" menunjukkan kesigapan dan antusiasme dalam menolong, bukan setengah hati. Kebati membuktikan bahwa pertolongan yang paling bermakna adalah yang diberikan segera, tanpa ditunda-tunda.

Mengakui Kesalahan

Data 12

"Maafkan Eyang ketika dulu pernah merendahkanmu sebagai seekor tupai betina yang lemah. Selamat atas keberhasilanmu!". (Prihatmoko, 2019: 7)

Sebagai seorang tetua yang dihormati, Eyang Tupai menunjukkan keberanian luar biasa dengan mengakui kesalahannya di hadapan Tuah. Ia secara spesifik menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukan, merendahkan Tuah sebagai tupai betina yang lemah, lalu meminta maaf dan memberi apresiasi atas keberhasilan Tuah. Tindakan ini mengajarkan bahwa mengakui kesalahan tidak mengurangi wibawa seseorang, justru menunjukkan kedewasaan dan keteladanan. Eyang Tupai membuktikan bahwa tidak ada kata terlambat untuk meminta maaf.

Data 13

Semua adik Leu merunduk tak dapat berkata apa-apa lagi selain merenungkan ucapan kak Leu. Akhirnya, kesembilan adik Leu mulai sadar atas kekeliruan yang selama ini mereka lakukan. Adik-adik Leu lantas saling meminta maaf dan berjanji untuk tidak akan bertengkar. (Prihatmoko, 2019: 11)

Gambaran adik-adik Leu yang "merunduk" dan "merenungkan" ucapan kakaknya menunjukkan proses introspeksi yang dalam. Mereka tidak membantah atau mencari pembenaran, melainkan menerima nasihat dengan hati terbuka. Puncaknya adalah kesadaran kolektif akan kekeliruan mereka, yang diikuti dengan permintaan maaf antar sesama. Momen ini mengajarkan bahwa mengakui kesalahan secara bersama-sama memiliki kekuatan luar biasa untuk memulihkan hubungan yang retak. Saling meminta maaf dan berjanji memperbaiki diri adalah langkah nyata menuju rekonsiliasi.

Data 14

Mendengar perkataan ibunya, Pashol pun segera meminta maaf dan memeluk ibunya. (Prihatmoko, 2019: 22)

Respons Pashol setelah dinasihati ibunya menunjukkan ketulusan dalam meminta maaf. Kata “segera” menggambarkan bahwa tidak ada keraguan atau penundaan dalam hatinya. Yang lebih mengharukan, permintaan maafnya tidak berhenti pada ucapan, tetapi diperkuat dengan pelukan sebuah bahasa tubuh yang menyampaikan penyesalan dan kasih sayang sekaligus. Pashol mengajarkan bahwa meminta maaf yang tulus biasanya datang dari hati yang benar-benar menyesal, dan seringkali diekspresikan tidak hanya dengan kata-kata.

Menghargai

Data 15

Berkat perjuangan Tuah, Eyang Tupai terketuk hatinya bahwa semua makhluk memiliki potensi yang sama, yang membedakan hanyalah usaha dan kerja kerasnya. (Prihatmoko, 2019: 7)

Perjuangan gigih Tuah ternyata tidak hanya mengubah dirinya sendiri, tetapi juga mengubah cara pandang Eyang Tupai. Frasa “terketuk hatinya” menggambarkan momen penyadaran yang dalam sebuah perubahan paradigma dari yang semula merendahkan menjadi menghargai kesetaraan potensi. Eyang Tupai akhirnya memahami bahwa harga diri seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin atau status, melainkan oleh usaha dan kerja kerasnya. Ini adalah bentuk penghargaan tertinggi: mengakui bahwa setiap makhluk memiliki nilai dan potensi yang sama.

Data 16

Beragam ucapan terimakasih pun bersahut-sahutan datang dari Kelinci, Tupai dan orang tua kepada Tresalong. Tresalong pun hidup bahagia atas sikap penolongnya. (Prihatmoko, 2019:15)

Gambaran “ucapan terimakasih bersahut-sahutan” menunjukkan betapa besar apresiasi yang diterima Tresalong dari mereka yang pernah ditolongnya. Kelinci, Tupai, dan orang tua, berbagai pihak yang berbeda, bersatu dalam satu suara rasa terima kasih. Yang menarik, kebahagiaan Tresalong disebut sebagai akibat langsung dari sikap penolongnya. Ini membuktikan bahwa menghargai orang lain (dengan ucapan terima kasih) dan dihargai orang lain saling terkait erat, menciptakan lingkaran kebahagiaan yang tak terputus.

Data 17

Pagi harinya, Bibi kakak tua berkunjung ke rumah Kebati. Bibi mengucapkan terimakasih dan memberikan bermacam-macam buah segar yang baru dipetikanya.

Kunjungan Bibi kakak tua keesokan paginya menunjukkan bahwa rasa terima kasih tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan. Ia datang sendiri, mengucapkan terima kasih, dan memberikan buah-buahan segar hasil petikannya sendiri. Tindakan ini mengandung pesan bahwa penghargaan yang tulus biasanya datang dengan kerelaan memberi sesuatu yang berharga, dalam hal ini, waktu, tenaga, dan hasil kebun. Kebati tidak perlu meminta imbalan, tetapi kebajikannya menggerakkan orang lain untuk memberi dengan sukarela.

Kerukunan

Data 18

Semakin kita rukun, maka semakin kuat kemampuan kita. Begitupun sebaliknya, ketika kita sering bertengkar maka kerapuhan yang akan kita dapati. (Prihatmoko, 2019: 11)

Nasihat Leu kepada adik-adiknya mengandung kearifan mendalam tentang pentingnya kerukunan. Ia menggunakan logika sebab-akibat yang sederhana namun kuat: kerukunan berbanding lurus dengan kekuatan, sebaliknya pertengkaran berbanding lurus dengan kerapuhan. Pesan ini mengajarkan bahwa kerukunan bukan sekadar keadaan damai tanpa konflik, melainkan modal sosial yang membuat kelompok menjadi tangguh. Leu sadar bahwa keluarga yang rukun akan mampu menghadapi berbagai tantangan

bersama, sementara keluarga yang sering bertengkar akan mudah hancur oleh masalah sekecil apa pun.

Kasih Sayang

Data 19

Bibi kakak tua sangat sayang pada anak-anaknya. Namun ia tidak dapat melakukan apa-apa malam itu. (Prihatmoko, 2019: 18)

Pengakuan bahwa Bibi kakak tua “sangat sayang” pada anak-anaknya menunjukkan cinta yang dalam seorang ibu. Namun, realita berkata lain “ia tidak dapat melakukan apa-apa malam itu.” Di sinilah letak kegetiran sekaligus keindahan kasih sayang. Terkadang cinta tidak selalu berarti mampu melakukan segalanya. Ada batas-batas kemampuan manusia. Namun, keterbatasan tidak mengurangi sedikit pun rasa sayang yang ada di hati. Kasih sayang sejati tetap ada meskipun dalam keadaan tidak berdaya.

Data 20

“Ibu tidak akan memukulmu, ibu tahu kamu anak baik! Lupa itu wajar. Kamu sudah pintar karena tahu kesalahanmu,” ungkap ibu menasehati, “yang penting jangan diulangi lagi, Nak!”. (Prihatmoko, 2019: 22)

Respons ibu Pashol ketika anaknya mengaku kesalahan adalah contoh sempurna kasih sayang yang mendidik. Ia tidak marah, tidak memukul, justru menenangkan dan memberi apresiasi “ibu tahu kamu anak baik” dan “kamu sudah pintar karena tahu kesalahanmu”. Ia juga menormalisasi kesalahan “lupa itu wajar”. Namun kasih sayangnya tidak membuatnya lupa memberi arahan “yang penting jangan diulangi lagi”. Ibu Pashol mengajarkan bahwa kasih sayang bukan berarti memanjakan dengan membiarkan kesalahan, melainkan membimbing dengan lembut ke arah yang lebih baik.

3. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral ini berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan Sang Pencipta. Fokusnya adalah pada kesadaran spiritual, kepatuhan terhadap ajaran agama, serta sikap batin seperti syukur, ikhlas, dan taat dalam menjalankan perintah Tuhan.

Rasa Syukur

Data 20

“Masyaallah.. Eyang kagum melihat perjuanganmu selama ini,...”. (Prihatmoko, 2019: 7)

Ucapan “Masyaallah” yang keluar dari mulut Eyang Tupai bukan sekadar ungkapan biasa. Dalam tradisi keislaman, kata ini diucapkan ketika seseorang melihat sesuatu yang indah, mengagumkan, atau luar biasa, sambil mengakui bahwa semua itu terjadi atas kehendak Allah. Eyang Tupai secara tidak langsung sedang mengekspresikan rasa syukur atas keberhasilan Tuah, sekaligus mengakui bahwa di balik perjuangan Tuah ada campur tangan dan izin dari Yang Maha Kuasa. Kekagumannya dibingkai dalam ungkapan religius yang menunjukkan bahwa ia menyadari segala pencapaian berasal dari Tuhan.

Data 21

Alhamdulillah tidak ada yang absen untuk memenuhi panggilan Leu sang kakak. (Prihatmoko, 2019: 10)

Leu mengawali ucapannya dengan “Alhamdulillah”, sebuah ungkapan syukur yang bermakna “segala puji bagi Allah”. Ia tidak langsung merasa bangga karena semua adiknya berkumpul, tetapi lebih dulu mengembalikan rasa syukur kepada Tuhan. Frasa ini menunjukkan bahwa Leu menyadari keberhasilan mengumpulkan sembilan adiknya bukan semata-mata karena usahanya, melainkan juga atas izin dan kemudahan dari Allah. Rasa syukur Leu tercermin dari kebiasaannya mengawali setiap kabar baik dengan pujian kepada Tuhan.

Ikhlas

Data 22

"Sudahlah Tuah, kau tidak usah menyiksa tubuhmu seperti ini. Terimalah keadaanmu seperti apa adanya." (Prihatmoko, 2019: 7)

Nasihat yang ditujukan kepada Tuah ini mengandung pesan tentang keikhlasan menerima keadaan. Ungkapan "terimalah keadaanmu seperti apa adanya" mengajarkan bahwa tidak semua hal harus dipaksakan jika memang di luar batas kemampuan. Dalam hubungan dengan Tuhan, ikhlas berarti menerima takdir dan ketentuan-Nya dengan lapang dada, tanpa mengeluh atau memaksakan diri secara berlebihan hingga menyiksa tubuh. Pesan ini mengingatkan bahwa usaha memang penting, tetapi setelah berusaha, manusia harus ikhlas menerima hasilnya, termasuk menerima keterbatasan yang mungkin memang sudah menjadi ketentuan Tuhan.

Ketaatan

Data 23

Pashol mengangguk mendengarkan nasihat ibunya. Segera ia mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat. (Prihatmoko, 2019: 23)

Respons Pashol setelah dinasihati ibunya menunjukkan ketaatan yang cepat dan tanpa perlawanan. Kata "mengangguk" menandakan ia menerima nasihat dengan hati terbuka, sementara kata "segera" menggambarkan bahwa ia tidak menunda-nunda perintah agama. Mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat adalah wujud nyata dari ketaatan kepada Tuhan, yang dalam hal ini diingatkan melalui perantara ibunya. Pashol mengajarkan bahwa ketaatan sejati ditandai dengan kesegeraan dalam bertindak, bukan janji atau rencana di kemudian hari.

Data 24

Ibu Pashol tidak bosan untuk mengingatkan. Bahwa sholat termasuk bagian perintah agama yang wajib hukumnya. Ibu Pashol selalu memberikan contoh kepada Pashol untuk menjaga sholat lima waktunya. (Prihatmoko, 2019: 23)

Penggambaran tentang Ibu Pashol ini mengandung dua dimensi ketaatan, keteladanan dan kesabaran. Frasa "tidak bosan untuk mengingatkan" menunjukkan bahwa mengajarkan ketaatan kepada anak membutuhkan kesabaran ekstra. Yang lebih penting, Ibu Pashol tidak hanya berbicara, tetapi "selalu memberikan contoh" dengan menjaga sholat lima waktu. Ia memahami bahwa mengajarkan ketaatan kepada Tuhan tidak cukup dengan teori, melainkan harus dengan praktik nyata yang bisa dilihat anak setiap hari. Ibu Pashol menjadi contoh bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam hal ketaatan beragama.

Pembahasan

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi hasil kajian terhadap nilai moral dalam kumpulan dongeng yang dianalisis menggunakan perspektif teori Burhan Nurgiyantoro. Kajian ini memfokuskan pada nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, yang tercermin melalui berbagai karakter dan perilaku tokoh dalam cerita.

Salah satu nilai moral yang ditemukan adalah sikap pantang menyerah. Dalam data 1, tokoh tupai bernama Tuah digambarkan sebagai sosok yang memiliki tekad kuat. Meskipun menghadapi keterbatasan fisik, ia menjadikannya sebagai cambuk semangat untuk terus berusaha meloncat. Karakter ini menunjukkan bahwa kegigihan dan ketangguhan mental merupakan aspek penting dalam membangun kekuatan diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anisa Fitri dan Suriana (2025) yang berjudul "Menelisik Nilai-Nilai Moral dalam Buku Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu". Dalam penelitian tersebut, nilai pantang menyerah juga ditemukan dalam

cerita Asal Mula Sialang Rindang, melalui tokoh keluarga yang terus bekerja keras dan tidak menyerah meskipun hidup dalam keterbatasan dan kesulitan (Fitri & Suriana, 2025).

Selain itu, aspek nilai moral lainnya yang ditemukan dalam kajian ini adalah rela berkorban. Hal ini tergambarkan dalam data 5, di mana tokoh trenggiling (Tresalong) menunjukkan pengorbanan yang tulus dengan menawarkan dagingnya sendiri kepada harimau demi menyelamatkan teman-temannya. Tindakan ini mencerminkan bahwa kebahagiaan dan keselamatan orang lain lebih utama baginya daripada kepentingan pribadi. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Fitri dan Suriana (2025), yang mengungkapkan adanya nilai rela berkorban dalam sikap tokoh Niniak Putih Jarum Pemilin, yang merelakan kepergian tunangannya meskipun hatinya merasa berat. Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga emosional, dan tetap merupakan bentuk luhur dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa kumpulan dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai moral, khususnya dalam membentuk kesadaran diri dan keteguhan hati.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan dongeng, ditemukan berbagai bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap tolong-menolong, mengakui kesalahan, saling menghargai, kerukunan, dan kasih sayang. Keberadaan nilai-nilai positif ini tidak hanya terbatas pada dongeng, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai novel dan karya sastra lainnya yang telah dikaji oleh para peneliti terdahulu, menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal dan lintas genre.

Dalam penelitian ini, aspek saling menghargai ditemukan dalam tiga data penting. Data 15 menggambarkan perjuangan Tuah yang menyadarkan Eyang Tupai bahwa semua makhluk memiliki potensi yang sama; yang membedakan hanyalah usaha dan kerja keras masing-masing. Kesadaran ini merupakan bentuk penghargaan tertinggi atas prinsip kesetaraan nilai antarsesama makhluk. Selanjutnya, data 16 memperlihatkan suasana penuh kehangatan ketika ucapan terima kasih bersahut-sahutan antara Kelinci, Tupai, dan orang tua membuat tokoh Tresalong merasa bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi sekecil apa pun dapat menciptakan kebahagiaan dan mempererat hubungan sosial. Data 17 juga memperkuat temuan ini melalui tokoh Bibi Kakak Tua yang mengunjungi Kebati sambil mengucapkan terima kasih dan memberikan buah segar sebagai bentuk penghargaan tulus yang diwujudkan dalam tindakan sukarela tanpa diminta.

Temuan mengenai nilai saling menghargai dalam penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Bilondatu & Masie(2024) yang meneliti novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. Dalam novel tersebut, nilai menghargai orang lain tercermin dari sikap tokoh Bapak yang memberikan hadiah kepada Asrul sebagai bentuk apresiasi atas pencapaiannya. Selain itu, tokoh Ibu I'i juga menunjukkan penghargaan terhadap kondisi keluarga Zenna dengan memberikan beberapa lembar uang dari dompetnya sebagai bentuk kepedulian dan pengakuan terhadap keadaan sesama (Bilondatu & Masie, 2024).

Selain nilai saling menghargai, penelitian ini juga menemukan nilai tolong-menolong yang tergambarkan dalam dua data. Data 10 menunjukkan tindakan Tuah yang mendatangi Eyang Tupai untuk meminta bantuan belajar meloncat, yang mencerminkan bahwa meminta pertolongan bukanlah suatu kelemahan, melainkan bagian dari proses belajar dan membangun hubungan. Sementara itu, data 11 menggambarkan sikap sigap Kebati yang segera terbang mencari tanaman yang dibutuhkan oleh Bibi Kakak Tua tanpa menunggu perintah lebih lanjut, menunjukkan kepedulian yang spontan dan tulus.

Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Bilondatu & Masie (2024) yang menemukan nilai tolong-menolong dalam novel yang sama. Dalam novel tersebut, tokoh adik Zenna digambarkan rela menolong Zenna mengambil air dengan melewati bukit dan jalan rusak, menunjukkan pengorbanan demi membantu saudaranya. Selain itu, tokoh Isral juga menolong Asrul membuat pancingan belut untuk membantu Umi, yang memperlihatkan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, baik dalam kumpulan dongeng maupun dalam novel kontemporer, nilai-nilai moral seperti saling menghargai dan tolong-menolong tetap relevan dan terus diwariskan melalui karya sastra. Hal ini menegaskan bahwa sastra, dalam berbagai bentuknya, berperan penting dalam membentuk karakter dan memperkuat ikatan sosial antarmanusia.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi hasil kajian terhadap nilai moral dalam kumpulan dongeng yang dianalisis menggunakan perspektif teori Burhan Nurgiyantoro. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terpresentasi dalam dongeng mencakup tiga ranah utama, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membangun karakter tokoh dan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Zuliha, Yundi Fitrah, dan Nurfadilah (2026) yang berjudul "Nilai Moral dalam Novel Janji Karya Tere Liye". Dalam penelitian tersebut, ditemukan berbagai nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain rasa syukur, keikhlasan, dan ketaatan dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan tidak hanya hadir dalam teks-teks religius, tetapi juga dalam karya sastra seperti novel dan dongeng, yang berfungsi sebagai sarana penanaman nilai spiritual secara halus dan mendalam (Zuliha et al., 2026).

Salah satu nilai yang menjadi titik temu antara kedua penelitian adalah keikhlasan. Dalam penelitian Zuliha dkk. (2026), nilai ketulusan hati dan keikhlasan ditemukan pada tokoh Pak Bahar, seorang tokoh dalam novel Janji yang telah bekerja keras menabung selama tujuh tahun untuk naik haji. Namun, dengan penuh keikhlasan, ia menyerahkan seluruh tabungannya untuk membantu rumah yatim yang membutuhkan. Tindakan ini mencerminkan bahwa keikhlasan sejati tidak hanya terbatas pada penerimaan terhadap takdir, tetapi juga pada kesediaan melepas sesuatu yang berharga demi kepentingan orang lain. Temuan ini memiliki kesamaan dengan nilai ikhlas yang ditemukan dalam penelitian ini pada data 22, yaitu nasihat untuk menerima keadaan dan tidak memaksakan diri secara berlebihan hingga menyiksa tubuh. Nilai ini mengajarkan bahwa keikhlasan juga berarti menerima bata.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu rasa syukur, ikhlas, dan ketaatan, memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai penelitian terdahulu. Khususnya nilai berdoa kepada Tuhan yang ditemukan dalam penelitian Purba, Rajagukguk, Tamba, Simanungkalit, dan Nisa (2022) menunjukkan bahwa doa merupakan manifestasi hubungan vertikal manusia dengan Tuhan yang sangat fundamental. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual tersebut bersifat universal dan terus menerus dihadirkan dalam karya sastra sebagai cerminan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018) bahwa nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ketaatan dalam beribadah, ketulusan hati dan keikhlasan, rasa syukur dan sabar, kepercayaan dan kepasrahan kepada Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang religius dan berakhlak mulia (Purba dkk., 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku “5 Dongeng Anak Dunia” karya Dedik Dwi Prihatmoko, dapat disimpulkan bahwa kumpulan dongeng ini mengandung nilai-nilai moral yang sangat kaya dan relevan untuk dijadikan sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini. Dengan menggunakan teori klasifikasi nilai moral Burhan Nurgiyantoro, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga ranah nilai moral yang tersebar dalam kelima cerita, yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pada ranah pertama, ditemukan nilai-nilai seperti pantang menyerah, kerja keras, tanggung jawab, kesabaran, rela berkorban, kecerdikan, kebaikan hati, dan kejujuran. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita membangun karakter internal yang kuat dan positif. Pada ranah kedua, nilai-nilai seperti tolong-menolong, mengakui kesalahan, saling menghargai, menjaga kerukunan, dan kasih sayang menjadi cerminan pentingnya relasi sosial yang harmonis dan penuh empati. Sementara pada ranah ketiga, nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, keikhlasan, dan ketaatan beribadah menunjukkan bahwa dongeng juga berperan dalam menanamkan kesadaran religius sejak dini. Temuan ini menunjukkan bahwa dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara halus, menyentuh, dan mudah dicerna oleh anak-anak. Dengan demikian, buku ini layak digunakan sebagai bahan bacaan penguatan karakter di lingkungan keluarga maupun sekolah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng bersifat universal dan sejalan dengan berbagai kajian sastra lainnya, sehingga memperkuat posisi sastra anak sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berempati, dan memiliki integritas..

Referensi

- Azzahra, W., & Washadi, W. (2023). Nilai Moral dalam Film Wedding Agreement The Series Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 248. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.66856>
- Bilondatu, N. J., & Masie, S. R. (2024). Moralitas dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu JS. Khairen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 256-271.. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.22532>
- Prihatmoko, D.D. (2019). 5 Dongeng Anak Dunia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Fitri, A. (2025). Menelisik Nilai-Nilai Moral dalam Buku Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 3 (September 26, 2025): 3387–3397. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.4095>.
- Hatima, Y., & Tirtayasa, U. S. A. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484-492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Juanda, J. (2018). Revelitasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>
- Juanda, J. (2019). Nilai pendidikan dalam cerita rakyat dan peranannya terhadap pembentukan karakter siswa. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 161-179.

- Khairiah, D., Oxtarina, N., Wardani, W., Puspasari, A., Hanifa, N. (2025). Keterampilan Bercerita Anak Usia Dini. *Wawasan Ilmu*
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>
- Mubarok, G. Z., Busri, H., & Wicaksono, H. (2025). Representasi Pendidikan Karakter dalam Novel Drunken Marmut Karya Pidi Baiq. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(22).
- Firmansyah, A., Fatkhullah, F. K., Rubila, N. A., & Septiarini, R. (2025). Cerita Rakyat Asal-Usul Situ Sukarama Kabupaten Sukabumi: Analisis Nilai Moral Nurgiyantoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 242-255.
- Purba, J. B., Rajagukguk, P. E., Tamba, N., Simanungkalit, A., & Nisa, K. (2022). Analisis nilai-nilai moral dalam novel Pemetik Bintang karya Venerdi Handoyo. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 269-278. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.181>
- Purnami, P. D., Sudewa, I. K., & Banda, M. M. (2024). Nilai Moral dalam Novel Bukan Salah Hujan Karya Ummuchan. *Suara Bahasa*, 2(02), 74–81. Retrieved from <https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/75>.
- Putri, R. A. (2021). Nilai Moralitas Sebagai Pengembangan Karakter Anak Dalam Seri Dongeng 3d Nusantara: Malin Kundang. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.43561>
- Rofiq, A., & Munifah, M. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye Tahun 2021. *Jurnal PENEROKA*, 3(1), 65–83. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1928>
- Rosidin, M. P. I., Setinto, A. Y., Mubarok, A. S., Aimang, H. A., Rukiyanto, B. A., Haluti, A., ... & Rahmah, S. (2025). Pendidikan Moral Dan Etika: Membentuk Generasi Berintegrasi. PT. Nawala Gama Education
- Syarif, N. Q. (2025). *Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-28.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi sastra anak di sekolah dasar: Paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan Metode Storytelling melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan dasar perkhisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 993–1012. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785>
- Zuliha, Fitrah, Y., & Nurfadilah. (2026). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 138–149. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9633>